



## SIKAP BAHASA MAHASISWA TERHADAP BAHASA IBU PADA ERA MILLENNIAL

Nur Ngaeni<sup>1</sup>, Rana Salsabila Nu'ma<sup>2</sup>  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [nurngaeni0120@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nurngaeni0120@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [rana\\_salsabila20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:rana_salsabila20@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 3 Februari 2022; Accepted 10 April 2022; Published 25 April 2021  
Ed 2022;2(1): 29-37

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa yang menempuh perguruan tinggi di Jakarta terhadap bahasa ibu yang mereka miliki pada era millennial. Metode penelitian yang di gunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, penulis mendapatkan data dari hasil menyebarkan kuesioner kepada 32 mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Jakarta. Kuesioner tersebut terdiri atas empat pertanyaan yang mencakup; (1) apa bahasa ibu yang dimiliki, (2) penggunaan bahasa ibu dalam keseharian, (3) penggunaan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga, (4) penggunaan bahasa ibu ketika di ruang publik. Penulis melakukan observasi terkait dengan hasil responden berdasarkan jawaban yang dipilih dalam kuesioner. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa ibu karena berdasarkan data di atas, 56,3% menjawab masih menggunakan bahasa campuran yakni bahasa Indonesia dan bahasa ibu sebagai bahasa dalam keseharian, lalu 46,9% menjawab masih menggunakan bahasa ibu dalam lingkup keluarga, dan juga masih ada 43,8% yang menjawab menggunakan bahasa ibu ketika di ruang publik hal ini berarti mahasiswa di perguruan tinggi Jakarta merasa bangga menggunakan bahasa ibu yang dimilikinya, baik bahasa Sunda, bahasa Jawa, maupun bahasa Betwai. Maka dapat digambarkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Jakarta, masih memiliki ketertarikan untuk menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa ibu.

**Kata Kunci:** Sikap bahasa, bahasa ibu, era millennial, sosiolinguistik.

## STUDENTS' LANGUAGE ATTITUDE TO MOTHER LANGUAGE IN THE MILLENNIAL ERA

### ABSTRACT

This study aims to find out how the attitudes of students who take universities in Jakarta towards the mother tongue they have in the millennial era. The research method used is descriptive quantitative. Based on the results of the data analysis obtained, penulis obtained data from the results of distributing questionnaires to 32 students of a

university in Jakarta. The questionnaire consisted of four questions that included; (1) what is the mother tongue that is owned, (2) the use of the mother tongue in everyday life, (3) the use of the mother tongue in the family environment, (4) the use of the mother tongue when in public spaces. The authors made observations related to the results of the respondents based on the answers selected in the questionnaire. This shows that most of the respondents showed a positive attitude towards the use of mother tongue because based on the data above, 56.3% answered that they still use mixed languages, namely Indonesian and mother tongue as a language in their daily lives, then 46.9% answered that they still use the mother tongue within the family sphere, and also there are still 43.8% who answer using mother tongue when in public spaces this means that students at Jakarta universities feel that they still use the mother tongue within the family sphere, and also there are still 43.8% who answer using mother tongue when in public spaces this means that students at Jakarta universities feel that they still use the mother tongue in the family sphere, this means that students at Jakarta universities feel proud to use his mother tongue, both Sundanese, Javanese, and Betwai. So it can be described that students at Jakarta universities, still have an interest in using their first language, namely the mother tongue.

**Keywords:** *Attidute, mother tongue, millennial era, sociolinguistics.*

---

Copyright © 2021, Journal Silistik

## PENDAHULUAN

Kutipan teks Sumpah Pemuda ke-3 yang berbunyi "*Kami putra-putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan Bahasa Indonesia*", bunyi teks Sumpah Pemuda ke-3 tersebut mengartikan bahwa sebagai warga negara Indonesia atau lebih tepatnya sebagai para pemuda Indonesia yang telah bersumpah akan selalu menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Ramdhani & Enawar, 2019). Bahasa Indonesia mempunyai martabat yang menduduki sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi di negara Indonesia, yang tentulah harus dikembangkan dan dilestarikan agar menjadi bahasa yang modern, yaitu bahasa yang sanggup melaksanakan fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bentuk interaksi di lingkungan manusia dalam bersosialisasi. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai simbol kebanggaan, simbol kebangsaan, antardaerah dan antarbudaya, dan sebagai alat pemersatu suku, budaya, dan bahasa di Nusantara. Pertumbuhan bahasa dan juga perkembangan bahasa Indonesia dapat dirasakan hingga kini, sebab tidak lepas dari pentingnya sejarah bangsa Indonesia, yaitu ketika pengesahan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009, terkait pemakaian bahasa Indonesia diatur dalam undang-undang tersebut. Undang-undang tersebut mengatur mengenai pemakaian bahasa Indonesia pada ranah pendidikan.

Pasal 29 ayat (1) yang mengemukakan bahwasanya seluruh rakyat Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan ajar atau pengantar dalam dunia pendidikan. Peran bahasa Indonesia di sekolah adalah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Alimin et al., 2017). Sesuai dengan amanat yang diperoleh yaitu

sebagai pelajaran wajib di Lembaga Pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA, sampai dengan pendidikan tinggi. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi suatu hal yang penting yang berkaitan dengan peran bahasa sebagai bahasa pengantar dan sebagai bahasa yang memiliki fungsi sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, tulisan pembelajaran dalam buku-buku teks sekolah dasar dan menengah didominasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai media penyampainya. Sikap bahasa merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar bahasa (Wardani et al., 2013).

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminologi mengartikan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dapat digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, untuk berinteraksi, dan sebagai bentuk identifikasi diri (Freytagh-Loringhoven, 2021). Bahasa sebagai alat yang berguna dalam kehidupan manusia di segala aktivitas berkomunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa menjadi banyak ragam dan jenisnya sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya dalam tujuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Seiring dengan perubahan zaman dan majunya peradaban manusia, terdapat banyak cara yang bisa dilakukan seseorang untuk melakukan komunikasi, seperti pada era milenial yakni penggunaan bahasa dalam bersosial media.

Kridalaksana mendefinisikan bahwa sikap bahasa ialah suatu kedudukan mental terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa akan tampak ketika seseorang menjadi pelaku dari masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa. Sikap bahasa, umumnya dipandang sebagai perilaku individu atau masyarakat terhadap bahasa. Pada kajian sociolinguistik, sikap bahasa lebih mengacu pada tindakan atau perilaku berdasarkan pandangan sebagai respons atas adanya suatu fenomena oleh penutur bahasa. Bahasa yang ada dalam suatu komunitas tertentu mungkin berbeda dengan komunitas lainnya sebagaimana bahasa dapat dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan keadaan dan ciri sosial yang berbeda-beda. Sikap bahasa juga dapat diamati perilaku berbahasa dari penuturnya. Dalam hal ini juga dapat berlaku ketentuan bahwa tidak semua reaksi individu sebagai penutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula dengan sebaliknya, sikap bahasa tidak selalu terlukis dalam perilaku penutur.

Anderson (1974) mengategorikan sikap terdiri dari dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan, dan (2) sikap nonkebahasaan. Sikap atas kebahasaan dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif berarti perilaku kegairahan terhadap penggunaan bahasanya. Sikap negatif diketahui apabila dalam suatu masyarakat atau individu tertentu sudah menunjukkan ciri menghilangnya atau melemahnya sikap yang menunjukkan minat besar terhadap penggunaan bahasa itu sendiri. Garvin dan Mathiot menjabarkan bahwa sikap bahasa terdiri atas tiga ciri utama, yakni: (1) Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) sebagai upaya untuk memaksa masyarakat suatu bahasa untuk melindungi bahasanya dan diperlukan agar dapat mencegah masuknya pengaruh dari bahasa luar; (2) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendesak suatu masyarakat untuk membentangkan bahasanya agar dapat digunakan sebagai simbol identitas dari suatu masyarakat; dan (3) Kesadaran adanya

norma bahasa (*awareness of the norm*) yang menuntut masyarakat individu untuk memakai bahasanya dengan benar, teliti, dan santun sebagai hal yang sangat berpengaruh terhadap perbuatan yaitu kekuatan kegunaan bahasa (*language use*) (Sulastriana, 2017).

Bahasa ibu atau yang sering disebut sebagai bahasa asli, ialah bahasa yang dikuasai pertama kali oleh manusia sejak ia muncul di dunia melalui interaksi-interaksi dengan sesama anggota keluarganya dan masyarakat lingkungan sekitarnya. Kusmawanto, dkk (2019) mengutarakan bahwa bahasa ibu atau bahasa pertama tentunya adalah bahasa yang sudah melekat pada diri individu masing-masing, seperti contoh ketika pembelajaran di kelas sering kali ditemukan siswa yang berbicara menggunakan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa Indonesia. (Puspitasari & Ai, 2019) juga mengemukakan bahwa penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan adanya campur kode dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.

Era millennial merupakan masa di mana terjadinya penggunaan dan keakraban komunikasi media dari teknologi digital pada masa era millennial. Generasi-generasi yang hidup di era millennial ini memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menjalani kehidupan. Dimana generasi ini menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa dilepaskan, sehingga sejak bangku sekolah sudah menggunakan gawai atau ponsel pintar sebagai penghubung kehidupan dengan teknologi, agar dapat mengakses hal baru atau sekadar bersosialisasi dan berteman di sosial media. Generasi yang masuk dalam generasi millennial adalah orang-orang yang lahir di tahun 1980 sampai tahun 2000-an (Putri, 2017). Pada era millennial, generasi muda yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi sebagai mahasiswa, umumnya akan menunjukkan bagaimana sikap mereka terhadap bahasa yang mereka kuasai. Generasi yang dapat memanfaatkan internet dengan mudah, membuat mereka kerap kali terpengaruh bahasa asing di media sosial. Generasi pada era millennial sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa ibu.

Artikel terkait sikap bahasa sudah pernah dilakukan penelitian oleh Rani Siti Fitriani dan Riva Nabila yaitu, *Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung Terhadap Bahasa Ibu Pada Era Millennial: Kajian Sociolinguistik* (Fitriani & Nabila, 2019). Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia pada era millennial sekarang, penelitian lebih tepatnya dilakukan oleh mahasiswa Bandung. Dari penelitian tersebut, menguraikan bahwa mahasiswa Bandung memiliki sikap positif dalam menggunakan bahasa ibunya, yakni bahasa Sunda dalam berkomunikasi, baik di ruang publik. Namun penggunaan bahasa Sunda tersebut, diseimbangkan dengan kemampuan mitra tutur atau lawan bicaranya, sebab dikhawatirkan mitra tutur tidak memahami bahasa Sunda. Selain itu penelitian terkait generasi millennial terhadap bahasa Indonesia juga pernah dilakukan oleh Ayu Nisrina dkk yaitu, *Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Media Sosial* (Aulia et al., 2019). Penelitian tersebut memaparkan bahwa penggunaan bahasa yang kerap kali digunakan ketika bersosial media, telah ikut memengaruhi pola

penggunaan bahasa di kalangan penggunannya, terutama pada generasi millennial. Pendidikan harus menjadi pengupaya agar gaya berbahasa generasi muda di Indonesia tidak berantakan karena terpapar bahasa asing dari luar, tetapi bahasa Indonesia yang baik digunakan secara struktur, makna, estetika, maupun etika dalam berbahasa.

Pada penelitian ini penulis membahas topik mengenai sikap bahasa mahasiswa Jakarta terhadap bahasa ibu pada era millennial saat ini. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa pada era millennial, tepatnya mahasiswa Jakarta memiliki sikap bahasa yang positif atau sikap bahasa negatif terkait dengan penggunaan bahasa ibu pada era millennial saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk kembali meneliti perilaku atau sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa ibu pada era millennial saat ini. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Yang mana penelitian ini melibatkan pengambilan data dengan cara pengisian kuesioner yang kemudian datanya disajikan dalam bentuk visual agar mudah dipahami seperti dalam bentuk diagram. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 22-23 Juni 2022. Sumber data ini diperoleh melalui pemberian kuesioner kepada mahasiswa. Target sasaran penelitian ini adalah mahasiswa Jakarta. Penelitian ini menjelaskan mengenai penggunaan bahasa ibu yang digunakan oleh mahasiswa Jakarta, yang difokuskan untuk mengkaji penggunaan bahasa ibu pada era millennial. Data yang kami dapatkan melalui pembagian formulir kuesioner yang disebar dan diisi oleh responden yang merupakan mahasiswa di perguruan tinggi Jakarta. Responden adalah 32 mahasiswa di Jakarta yang diminta untuk mengisi kuesioner melalui *google form*. Kuesioner yang dibagikan yaitu berisi kategori yang pertama ialah terkait dengan bahasa ibu yang dimiliki, kedua terkait bahasa bahasa yang di gunakan dalam sehari-hari yaitu bahasa ibu, yang ketiga bahasa ibu yang digunakan di lingkungan keluarga, dan yang keempat yaitu penggunaan bahasa ibu saat berada di lingkungan publik. Berkaitan dengan topik percakapan, responden diminta menjawab kuesioner dengan pilihan jawaban ya, tidak atau lain-lain (campur bahasa Indonesia dan bahasa ibu).

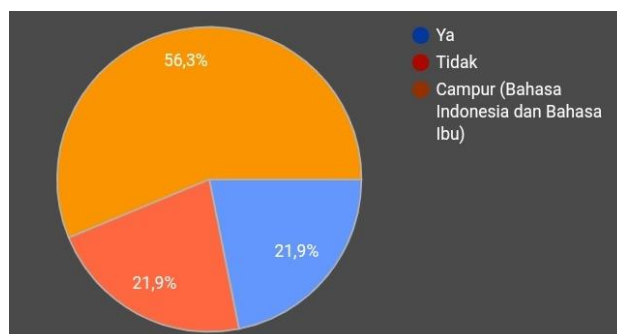
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis mendapatkan data dari hasil menyebarkan kuesioner kepada 32 mahasiswa yang berpendidikan di perguruan tinggi yang ada di Jakarta. Kuesioner tersebut terdiri atas empat pertanyaan yang mencakup; (1) bahasa ibu yang dimiliki, (2) penggunaan bahasa ibu dalam keseharian, (3) penggunaan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga, (4) penggunaan bahasa ibu ketika di ruang publik. Penulis melakukan observasi terkait dengan hasil responden berdasarkan jawaban yang dipilih dalam kuesioner.

**Tabel 1. Pengelompokan Bahasa Ibu**

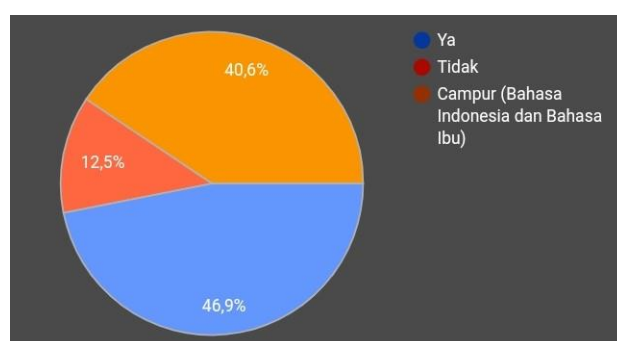
Bahasa Ibu yang Dimiliki	
Jawaban Bahasa Sunda	6
Jawaban Bahasa Jawa	11
Jawaban Bahasa Betawi	15

Data di atas dapat diketahui bahwa, bahasa ibu yang dimiliki oleh 32 mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Jakarta, sebanyak 6 mahasiswa mengakui bahwa Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, sebanyak 11 mahasiswa mengakui bahwa Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, dan sebanyak 15 mahasiswa mengakui bahwa Bahasa Betawi sebagai bahasa ibu.



**Diagram 1. Penggunaan Bahasa Ibu dalam Keseharian**

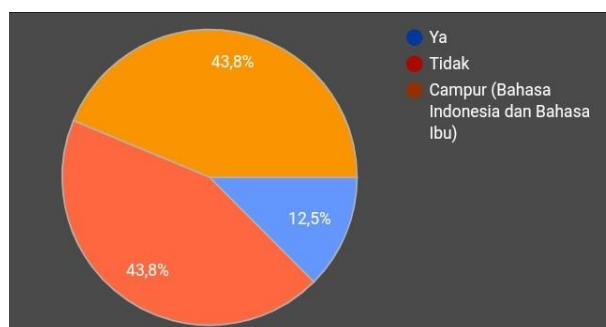
Gambar di atas merupakan hasil yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, yakni dengan pertanyaan “apakah masih menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan sehari-hari?” Diperoleh hasil jawaban dari 32 responden dalam bentuk diagram lingkaran seperti di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jakarta sebanyak 56,3% memilih jawaban bahwa mereka masih memakai bahasa campur, yakni bahasa Indonesia dan bahasa ibu dalam kegiatan sehari-hari. Sebanyak 21,9% menjawab ya, mengartikan bahwa mereka memakai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Juga sebanyak 21,9% menjawab tidak, mengartikan bahwa mereka pada kehidupan sehari-hari tidak menggunakan bahasa ibu.



**Diagram 2. Penggunaan Bahasa Ibu dalam lingkungan keluarga**

Gambar di atas merupakan hasil yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, yakni dengan pertanyaan “apakah masih menggunakan bahasa ibu ketika di lingkungan keluarga?” Diperoleh hasil jawaban dari 32 responden dalam bentuk diagram lingkaran seperti di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jakarta sebanyak 46,9% menjawab ya, mengartikan bahwa mereka masih menggunakan bahasa dalam lingkungan keluarga. Sebanyak 40,6% menjawab campur, mengartikan bahwa mereka menggunakan bahasa campuran yakni antara bahasa ibu dengan bahasa Indonesia dalam lingkungan

keluarga. Juga sebanyak 12,5% menjawab tidak, yang mengartikan bahwa mereka tidak menggunakan bahasa ibu dalam lingkungan keluarga.



**Diagram 3. Penggunaan Bahasa Ibu di Ruang Publik**

Gambar di atas merupakan hasil yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, yakni dengan pertanyaan “apakah masih menggunakan bahasa ibu ketika di ruang publik?” Diperoleh hasil jawaban dari 32 responden dalam bentuk diagram lingkaran seperti di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jakarta sebanyak 43,8% menjawab tidak dan campur, mengartikan bahwa mereka ada yang tidak menggunakan bahasa ibu ketika di ruang publik dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campur ketika di ruang publik. Sebanyak 12,5% menjawab ya, yang mengartikan bahwa mereka masih menggunakan bahasa ibu ketika berada di ruang publik.

Penelitian dengan topik serupa pernah dilakukan oleh Rani Siti Fitriani & Riva Nabila dalam jurnal *AKRAB JUARA*. Dalam jurnal tersebut memaparkan terkait dengan sikap bahasa mahasiswa Bandung terhadap bahasa ibu di era millennial sebagai kajian sosiolinguistik. Dari jurnal tersebut diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa mahasiswa di kota Bandung terhadap bahasa ibu mereka pada era millennial saat ini memiliki sikap positif dan negatif dalam bahasa. Sikap positif mahasiswa digambarkan untuk penggunaan Sunda di lingkup keluarga dan di lingkungan publik, mahasiswa tidak memiliki kesulitan ketika diajak untuk berbahasa Sunda. Sikap negatif itu sendiri, ditunjukkan oleh dengan penggunaan saat yang berbahasa sendiri atau individu perorang sudah tidak dapat berbahasa Sunda.

Dalam penelitian kali ini dapat diketahui bahwa hasil penelitian terkait sikap bahasa mahasiswa Jakarta terhadap penggunaan bahasa ibu pada era millennial ini rata-rata dari sebagian besar mereka masih menggunakan bahasa campur, artinya menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa ibu, menjelaskan bahwa tidak seluruhnya dari para responden mau atau mengerti penggunaan bahasa ibu baik dalam lingkungan keluarga ataupun dalam keseharian, dan ketika sedang berada di ruang publik. Anak muda pada era millennial ini jarang sekali yang mau menggunakan bahasa ibu.

## **KESIMPULAN**

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa ibu karena berdasarkan data di atas, 56,3% menjawab masih menggunakan bahasa campuran yakni bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam sehari-hari., lalu 46,9% menjawab masih menggunakan bahasa ibu dalam lingkup keluarga, dan juga masih ada 43,8% yang

menjawab menggunakan bahasa ibu ketika di ruang publik hal ini berarti mahasiswa di perguruan tinggi Jakarta merasa bangga menggunakan bahasa ibu yang dimilikinya, baik bahasa Sunda, bahasa Jawa, maupun bahasa Betwai. Maka dapat digambarkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Jakarta, masih memiliki ketertarikan untuk menggunakan bahasa ibu yang merupakan bahasa pertamanya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa ibu memiliki tujuan sebagai bentuk pemertahanan atas budaya lokal di Indonesia, yang mana diketahui bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah dan warga Indonesia sebagian besar masih menggunakan bahasa ibu dan 718 bahasa daerah dalam komunikasi.

Penggunaan bahasa ibu di era millennial, bagi beberapa orang mungkin dianggap tidak gaul atau gengsi menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi. Namun sebagai warga Indonesia yang memiliki bahasa ibu, ada baiknya kita tetap berusaha untuk menunjukkan sisi kebanggaan ketika menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi sebagai bentuk dorongan upaya mempertahankan bahasa ibu yang kita miliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Anam, K. (2019). Peran Bahasa Ibu Terhadap Kecerdasan Bahasa Target Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Darussalamah Baru Sampang. *Jurnal Pelangi*.
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T, D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial Di Era Industri 4.0. *Jurnal Bahastra*, Vol 3, No 2.
- Aulia, A. N., Nuriyam, S., Mahardika, R. Y., & Siliwangi, I. (2019). Perspektif Generasi Millennial Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Di Media Sosial. *Jurnal Parole*.
- Fitriani, R. S., & Nabila, R. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung Terhadap Bahasa Ibu Pada Era Milineal: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Akrab Juara*.
- Freytagh-Loringhoven, H. v. (2021). Artikel 3. *Die Satzung Des Völkerbundes*.
- Harun, F. E. (2021). Pentingnya Penguasaan Bahasa Ibu Oleh Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa Kelas Awal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Gorontalo, Indonesia: Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Gorontalo.
- Ismiani, P., Mustika, I., & Sahmini, M. (2020). Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Parole*.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Era Millennial. *Jurnal*



*Widyabastra.*

- Ramdhani, I. S., & Enawar. (2019). Sikap Berbahasa , Pemertahanan Bahasa , dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Semiba*.
- Risadi, Md, Y., & Ardiasa, I. K. (2020). The Use of Mother Tongue for Education Field in Multilingual Society, Bali-Indonesia. *International Journal of Linguistics and Discourse Anlytics*.
- Suhardin., Juliangkary, E., Aguasfianuddin. (2017). Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Konteks Mengajar Matematika Terhadap Daya Serap dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ropang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Media Pendidikan Matematika*.
- Sukma, R. (2017). Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi Terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya Pada Pemerintahan Bahasa Betawi. *Tesis*, tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sulastriana, E. (2017). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.